LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN

MEMBIDIK MASA DEPAN BAHASA DI ERA SOCIETY 5.0; KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA

Peneliti:
Rosita Sofyaningrum, S.Pd. M.Pd.
Ningsih Lailatul Hidayah

UNIVERSITAS MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA KEBUMEN

2023

LEMBAR PENGESAHAN

1	Judul Penelitian	:	The Problem Faced by PBG Students in the Third Semester in Listening Skill at Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
2	Kegiatan	:	Penelitian
3	Identitas Peneliti	:	Rosita Sofyaningrum, S.Pd. M.Pd. Ningsih Lailatul Hidayah
4	NIDN/NIM	:	0617068702 BI23000018
5	Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
6	Universitas	:	UMNU Kebumen
7	Biaya Kegiatan	:	Rp 5.000.000,00
8	Sumber Biaya	:	PT/Mandiri
9	Jangka Waktu Pelaksanaan	:	6 Bulan

Kebumen, 4 Juni 2023

Mengesahkan
Rektor UMNU Kebumen

Dr. Imam Satibi, M.Pd.I
NIDN. 2123027201

Ketua LPPM UMNU Kebumen

Ahmad Aftah Syukron. M.Si.
NIDN. 0612128801

2023, Vol. 5 No.2,190-211 | ISSN: 2714-7932
DOI: https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.153-173

S U L U K
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

MEMBIDIK MASA DEPAN BAHASA DI ERA SOCIETY 5.0; KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA

Rosita Sofyaningrum[1] | Ningsih Lailatul Hidayah[2]

rositassofyaningrum@gmail.com
[12] Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Received 28 July 2023 Revised 15 September 2023 Accepted 30 September 2023

Abstract

The development of technology in the era of Society 5.0 has influenced social interactions and language changes. This research aims to describe the forms and functions of slang, as well as the importance of language maintenance that needs to be enhanced in the era of Society 5.0. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This method describes language changes in terms of the form and function of slang, as well as the importance of language maintenance because of technological advancements in the era of Society 5.0. Data collection techniques were carried out through observation and note-taking. This method allows researchers to gain a deep understanding and insight that may not be visible through other approaches. Data was collected by observing language data used in digital platforms and then identifying them in the process of language formation and analysis of language functions. The results of this research include the existence of fifty slang words with the following formation processes: (1) phonemic structure reversal, (2) changes in the final syllable with -ay, (3) acronym, abbreviation, and phrase forms, (4) word reversal forms, and (5) words from regional languages. Data were analysed based on their functions as: (1) expressive, (2) directive, (3) informative, and (4) fative. As for research in the field of language maintenance resulting from technological changes and language usage, the required attitudes include: (1) language loyalty, (2) language pride, and (3) language norm awareness.

Keywords: Era Society 5.0, Slang, Language Maintenance

Abstrak

Perkembangan teknologi di era society 5.0 mempengaruhi interaksi sosial dan perubahan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi slang, juga sikap pemertahanan bahasa yang perlu ditingkatkan di era society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikakn perubahan bahasa dari segi bentuk dan fungsi slang, juga pentingnya pemertahanan bahasa sebagai akibat dari perkembangan teknologi di era society 5.0. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mencatat. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam serta menggali wawasan yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan lain. Data dikumpulkan dengan mengamati data bahasa yang digunakan dalam platform digital kemudian mengidentifikasinya dalam proses pembentukan dan analisis fungsi bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya lima puluh kata slang dengan proses pembentukan: (1) pembalikan struktur fonem, (2) perubahan pada suku kata akhir dengan -ay, (3) bentuk akronim, singkatan, dan frasa, (4) bentuk pembalikan kata, dan (5) kata dari bahasa daerah. Data dianalisis berdasarkan fungsinya dengan fungsi sebagai: (1) ekspresif, ((2) direktif, (3) informatif, dan (4) fatif. Sedangkan penelitian pada bidang pemertahanan bahasa yang terjadi karena perubahan teknologi dan penggunaan bahasa, sikap yang diperlukan antara lain: (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran norma bahasa.

Kata Kunci: Era society 5.0, Slang, Pemertahanan Bahasa

This article is open acsess distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan sebuah kemajuan teknologi yang sangat cepat berkembang. Harayama (2017) menyatakan bahwa kita sekarang berada di era baru di mana inovasi didorong oleh teknologi seperti IoT, AI, dan robotika dengan perubahan yang signifikan terhadap perekonomian dan masyarakat. Konsep Society 5.0 menghadirkan konsep semua hal menjadi lebih mudah dengan adanya teknologi canggih yang dikendalikan dengan komputer dan internet. Segala aktivitas manusia nantinya dapat dengan mudah dikendalikan secara otomatis. Harapan dari Society 5.0 ini adalah bahwa segala permasalahan manusia akan dapat diatasi dengan mudah. (Nasiti F & Abdu A, 2020) menyatakan bahwa Society 5.0 merupakan sebuah nilai yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, dan bahasa untuk beragam kebutuhan individu dan banyak orang. Widiastuti (2020) menyatakan bahwa media sosial turut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari era society 5.0 karena kemampuannya untuk menciptakan globalisasi melalui daya sebar informasi yang sangat kuat. Teknologi komunikasi dan media turut menjadi aspek yang terlibat dalam pengembangan konsep society 5.0.

Crystal (2019) dalam Macmillan Education ELT Channel, menyatakan bahwa teknologi dan media sosial telah mengubah cara bahasa digunakan dan menyebabkan evolusi bahasa secara global. Ia menyatakan bahwa teknologi selalu mengubah bahasa. Sejak tahun 1400, ketika mesin cetak ditemukan pun, bahasa mulai berubah. Disinilah dapat disimpulkan bahwa pelibatan konektivitas antara manusia dan teknologi yang terus berkembang berpengaruh pada komunikasi manusia. Perubahan komunikasi juga muncul dengan adanya teknologi di era society 5.0. Komunikasi dengan bantuan teknologi menjadi lebih cepat dan bersifat global. Bentuk komunikasi yang tadinya lisan dan secara langsung bertatap muka berubah menjadi bentuk komunikasi tulisan melalui platfrom digital. Teknologi telah menggeser paradigma kita mengenai komunikasi dengan menghadirkan lebih banyak pilihan dan cara dalam berkomunikasi. Penggunaan teknologi mampu menghubungkan kita dengan lebih banyak orang dan cara kita menggunakan dan memahami bahasa dalam konteks teknologi modern. Gaya komunikasi mengalami perubahan dan bahasa yang digunakan juga mengalami perubahan.

Penggunaan platform digital yang semakin mudah dengan adanya kecanggihan teknologi mampu memberikan dampak positif dan negatif. Namun, semua dampak baik positif dan negatif dari berlakunya Society 5.0 juga akan dihadapi oleh manusia sebagai penggunanya. Holmes, dalam penelitian Cunliffe dan Herring (2007), mengemukakan bahwa kesenjangan digital memiliki dampak negatif terhadap bahasa minoritas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konten yang dominan dalam bahasa Inggris, yang berperan dalam pergeseran bahasa. Bahasa minoritas mengalami kesulitan karena mayoritas pengguna digital adalah generasi muda dengan tingkat

pendidikan tinggi yang kurang memperhatikan kebutuhan komunitas bahasa minoritas (UNESCO, 2004).

Selain itu, meskipun terdapat konten yang tersedia dalam bahasa minoritas, platform yang digunakan untuk menciptakan dan mengakses konten tersebut seringkali menggunakan bahasa Inggris, yang memperkuat dominasi bahasa Inggris dalam teknologi secara umum. Masyarakat cenderung menyesuaikan praktik bahasa dan komunikasi mereka agar sesuai dengan teknologi yang tersedia, daripada memilih bahasa minoritas yang dapat mendukung komunitas mereka atau teknologi yang mendukung bahasa minoritas (Cunliffe & Herring, 2007). Perkembangan teknologi, seperti komunikasi global melalui platform digital, dapat mengancam eksistensi bahasa-bahasa minoritas karena dominasi bahasa-bahasa besar. Terlebih pengantar bahasa teknologi yang berkembang adalah penggunaan bahasa global, yaitu bahasa Inggris. Dalam hal ini, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mampu menjadi pengaruh yang kuat dalam penyebaran bahasanya dan mempengaruhi bahasa lainnya.

Perkembangan teknologi dapat menyebabkan bahaya bagi pemertahanan bahasa, di mana bahasa minoritas menjadi terpinggirkan. Crystal (2000) mengakui bahwa bahasa dominan, seperti bahasa Inggris, tidak dapat dihindari dalam penyebarannya, tetapi ia mendukung multilingualisme. Ia mendorong masyarakat untuk mendukung bahasa-bahasa minoritas, yang seharusnya hidup berdampingan dengan bahasa dominan. Dengan demikian, pembicara bisa menjaga identitas mereka dan kita semua bisa tetap memiliki akses ke pengetahuan yang tak ternilai yang ada dalam sistem bahasa. Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perkembangan teknologi, seperti komunikasi global melalui platform digital, dapat mengancam eksistensi bahasa-bahasa minoritas. Bahasa-bahasa besar mendominasi dalam lingkungan digital, menyebabkan bahasa-bahasa minoritas terpinggirkan dan mungkin menghadapi risiko punah karena kurangnya perhatian dan penggunaan. Ini adalah contoh nyata bagaimana dominasi bahasa-bahasa besar dapat berdampak negatif pada bahasa-bahasa minoritas, seperti yang diungkapkan oleh Crystal. Proses ancaman dominasi bahasa besar terhadap eksistensi bahasa minoritas memerlukan usaha pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa bagi sebuah negara adalah sebuah keharusan. Kewajiban ini tidak hanya dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan dalam bidang bahasa, tetapi juga masyarakat pada umumnya sebagai pengguna bahasa dalam suatu negara. Bahasa tidak dapat terlepas dari pengguna bahasa dan penggunaan bahasa dari aktivitas berbahasa masyarakat penggunanya. Budaya dari sebuah generasi juga memengaruhi perkembangan dan eksistensi bahasa suatu negara, termasuk Indonesia. Fishman (1968) menambahkan bahwa faktor sosial yang berpengaruh dalam kebertahanan bahasa, salah satunya yakni ranah penggunaan bahasa.

Penggunaan slang karena perkembangan teknologi terlebih karena penggunaan platform digital yang semakin tinggi menyebabkan generasi muda kian tenggelam dalam proses pudarnya bahasa Indonesia. Derajat bahasa Indonesia yang menurun dengan penggunaan slang, menjadikan pemertahanan bahasa makin mendesak untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan generasi muda lebih memilih menggunakan slang dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahkan kepunahan bahasa Indonesia dapat terjadi karena pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dengan adanya penggunaan slang.

Daud (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak berupa pergeseran Bahasa. Wiyana (2018) menambahkan bahwa peristiwa Sumpah Pemuda sebagai tonggak perjuangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki perjuangan yang sangat panjang. Sangat disayangkan apabila bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa menjadi sebuah pertaruhan dalam masifnya perkembangan teknologi menuju era Society 5.0. Pengguna platform digital terutama generasi muda di era Society 5.0 yang kurang sadar pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar memberikan pengaruh negatif bagi pemertahanan bahasa Indonesia

Platform digital yang sering digunakan generasi muda dalam interaksi sosialnya antara lain Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, Tik Tok, dan masih banyak lagi platform digital lainnya yang digunakan. Berbagai platform digital tersebut cukup luas penggunaannya di kalangan generasi muda. Penggunaan slang sering kita jumpai di berbagai lingkungan, terutama di lingkungan pengguna generasi muda. Penggunaan slang meluas dengan sangat pesat terutama di platform digital. Dengan adanya platform digital, slang yang kita baca tentunya akan berpengaruh untuk perkembangan penggunaan slang saat ini terutama dalam perkembangan bahasa. Slang sering kali kita jumpai dalam segala aktivitas komunikasi, terlebih saat berkomunikasi secara nonformal.

Penggunaan slang seperti 'YGY' merupakan singkatan dari Ya Gaes Ya, memiliki arti makna sebagai makna penegasan dalam sebuah kalimat pendahuluan. Istilah ini kemudian banyak digunakan dalam komunikasi anak zaman sekarang dalam platform digital. Penggunaan kata Ya Gaes Ya menekankan pada makna penegasan, di mana makna penegasan tersebut dapat diartikan dengan suatu penjelasan atau penentuan yang akan disampaikan kepada lawan bicaranya. Dalam aplikasi Tik Tok terdapat kata "Tato mata ini asli ya gaes ya, putih-putihnya (mata) aja yang ditato, penglihatan normal" berikut kata Fahri di akun Tik Tok dengan nama akun @fahry-yagesya.

Sifat fleksibilitas atau adaptasi bahasa dalam berbagai situasi, konteks, dan media komunikasi baik formal maupun informal pada platform digital juga mengalami perubahan. Penggunaan slang karena arus globalisasi terlebih karena penggunaan platform digital yang semakin tinggi menyebabkan generasi muda kian tenggelam dalam proses pudarnya bahasa Indonesia. Hal ini

dikarenakan generasi muda lebih memilih menggunakan slang dalam penggunaan bahasa sehari-hari pada platform digital.

Holmes dalam bukunya "An Introduction to Sociolinguistics" membahas perubahan bahasa atas empat fokus perhatian, yakni 1) perubahan internal bahasa misalnya dalam tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan struktur bahasa dalam bahasa tersebut; 2) perubahan eksternal bahasa berkaitan dengan perubahan bahasa dari luar, misalnya kontak dengan budaya atau bahasa lain, migrasi, perdagangan, teknologi, dan peristiwa sejarah. Perubahan ini dapat muncul sebagai pinjaman kata, pengaruh bahasa asing, atau perubahan dalam cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu; 3) perubahan sosial dengan memahami hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial seperti status sosial, kekuasaan, gender, dan identitas.; dan 4) Perubahan bahasa sebagai sistem bahwa perubahan dalam satu aspek bahasa dapat memengaruhi aspek lainnya. Misalnya, perubahan dalam fonologi (pengucapan) sebuah bahasa dapat memengaruhi struktur tata bahasa dan kosakatanya (Holmes, 2013).

Dari teori yang disampaikan oleh Holmes, perubahan bahasa dapat terjadi dengan bentuk yang berbeda-beda. Bahasa dapat berubah dari segi bentuk dan makna. Penggunaan teknologi dalam hal ini platform digital juga berpengaruh pada bagaimana bahasa tersebut menyebar dengan cepat di era society 5.0. Proses "bahasa baru" yang dengan mudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat menjadi aturan baru yang kemudian dianggap sebagai bahasa standar yang digunakan untuk mengekspresikan apa yang ingin mereka ungkapkan sebagai pengaruh adanya perubahan sosial masyakarat di era society 5.0.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Assapri (2014) menyampaikan bahwa perkembangan teknologi informasi dapat mengganggu eksistensi bahasa Indonesia dengan adanya penggunaan bahasa populer di kalangan anak muda. Bahasa popular semakin meraja sebagai bentuk perkembangan psikologis anak muda agar diakui masyarakat dengan mengikuti tren yang ada. Sikap yang harus ditingkatkan dalam meningkatkan kembali eksistensi bahasa Indonesia adalah sifat disiplin dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artikel yang dituliskan dalam prosiding seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB oleh Arifin (2015) , menyatakan bahwa globalisasi dan reformasi memberikan pengaruh terhadap bahasa. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dimasukkan dalam jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, hambatan masih dihadapi, terutama dari sikap bahasa masyarakat penuturnya.

Wijana (2018) menulis artikel dengan judul Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa keberhasilan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional belum didukung penuh dengan sikap positif para penggunanya. Sebagai bahasa nasional, ia berharap

bahasa Indonesia terus ditingkatkan sebagai unsur pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Kusyani (2022) mengatakan bahwa penggunaan bahasa gaul yang banyak sekali sehingga menyebabkan bahasa Indonesia mengalami kemunduran. Ia juga menyatakan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di era Society 5.0 sangat mengkhawatirkan. Ia berharap penutur bahasa Indonesia lebih mencintai bahasanya sendiri alih-alih sering menggunakan bahasa Inggris.

Di tengah menurunnya eksistensi bahasa Indonesia, penelitian terdahulu masih sebatas membahas mengenai dampak globalisasi. Penggunaan bahasa gaul atau yang disebut slang memang memberikan berbagai masalah karena dampak psikologis para penggunanya untuk dapat diakui masyarakat. Hal tersebut juga masih terus terjadi hingga saat ini. Terlebih lagi di era teknologi yang sudah berkembang menjadi era society 5.0. Penelitian mengenai pemertahanan bahasa di era society 5.0 belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumya belum memberikan deskripsi adanya perubahan bahasa yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi platform digital di era society 5.0.

Era society 5.0 dengan perkembangan teknologi platform digital, telah mengubah cara berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Komunikasi karena keterhubungan melalui berbagai perangkat dan platform digital di era society 5.0 menjadi lebih cepat dan bersifat mendunia. Teknologi ini membuat gaya komunikasi yang berubah melalui pesan singkat, media sosial, email, emoji, gif dan simbol lainnya. Bahasa mengalami perubahan pada bahasa tulis yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan format digital. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan berbagai perubahan bahasa yang santai yang digunakan oleh generasi muda. Dengan demikian, Society 5.0 telah menggeser paradigma komunikasi kita dengan menghadirkan lebih banyak pilihan dan cara untuk berkomunikasi dalam menghubungkan kita dengan lebih banyak orang. Namun, penggunaan slang tersebut memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan solusi pada sikap penutur bahasa agar Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa tetap terjaga dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slang yang digunakan pada *platform digital* TikTok menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena banyaknya kemunculan kosakata slang yang digunakan generasi muda *era Society* 5.0. Penelitian ini berusaha menemukan berbagai bentuk dan fungsi *slang* yang digunakan generasi di *era Society* 5.0 yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Penelitian ini juga berusaha untuk mengungkapkan sikap-sikap yang perlu ditingkatkan dalam pemertahanan bahasa Indonesia di tengah gerusan penggunaan slang dalam interaksi sosial di platform digital oleh generasi muda di *era Society* 5.0 sebagai dampak perkembangan teknologi yang cukup pesat.

Dalam konteks penelitian ini, teori dari Holmes dalam bukunya "*An Introduction to Sociolinguistics*" sangat relevan. Holmes membahas perubahan bahasa dengan empat fokus perhatian utama. Pertama, perubahan internal bahasa, seperti dalam tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan struktur bahasa dalam bahasa tersebut. Kedua, perubahan eksternal bahasa yang berkaitan dengan pengaruh dari luar, seperti kontak dengan budaya atau bahasa lain, migrasi, perdagangan, teknologi, dan peristiwa sejarah. Perubahan ini dapat muncul sebagai pinjaman kata, pengaruh bahasa asing, atau perubahan dalam cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Ketiga, perubahan sosial, dengan memahami hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial seperti status sosial, kekuasaan, gender, dan identitas. Terakhir, perubahan bahasa sebagai sistem, yang mengacu pada konsep bahwa perubahan dalam satu aspek bahasa dapat memengaruhi aspek lainnya. Sebagai contoh, perubahan dalam fonologi (pengucapan) sebuah bahasa dapat memengaruhi struktur tata bahasa dan kosakata dalam bahasa tersebut (Holmes, 2013). Dengan menggunakan teori ini, penelitian tentang penggunaan *slang* dalam *platform digital* TikTok dapat lebih mendalam dan komprehensif, menggabungkan pemahaman tentang perubahan bahasa dengan pengaruh teknologi dalam *era Society* 5.0.

Perubahan Bentuk

Bentuk Plesetan

Plesetan adalah salah satu teknik kreatif dalam pembentukan kata dalam bahasa gaul atau slang yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menciptakan kata-kata baru dengan makna yang berbeda atau menggantikan kata-kata asli dengan kata-kata yang mirip secara fonetis. Teknik ini seringkali digunakan untuk menghasilkan kata-kata yang lucu, menghibur, atau menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak konvensional. Contohnya, dalam bahasa gaul Indonesia, kata "nongki" adalah plesetan dari "nongkrong," dan kata "istimiwir" adalah plesetan dari "istimewa", yang menggambarkan seseorang yang lain dari yang lain.

Plesetan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan media sosial untuk mengungkapkan perasaan atau situasi dengan lebih kreatif dan menghibur. Teknik ini juga dapat memperkaya kosakata dalam bahasa gaul, karena kata-kata baru terus-menerus diciptakan dengan menggunakan plesetan. Meskipun terkadang sulit dipahami oleh mereka yang tidak akrab dengan bahasa gaul atau slang tertentu, plesetan memiliki peran penting dalam ekspresi budaya pop dan mengikuti tren linguistik yang terus berkembang.

Tabel 1
Plesetan

No.	Kata	Plesetan	Artinya	Penggunaannya	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Gemoy	Gemes	Dapat diucapkan ketika melihat sesuatu yang lucu dan menggemaskan.	Untuk mengagumi.	Anak kecil itu gemoy sekali.
2.	Istimiwir	Istimewa	Menunjukkan sesuatu yang berharga.	Untuk membedakan.	Dia sangat istimewa bagiku.
3.	Cupu	Culun	Orang yang tidak gaul/kuno.	Untuk menyombongkan dan mengekspresikan kutu buku dengan kaca mata tebal.	Aku ga suka sama orang yang cupu, tertinggal berita terus.
4.	Santuy	Santai	Menikmati sesuatu.	Untuk mengekspresikan keadaan yang sedang dinikmati.	Lagi santuy, malas buat ke mana-mana.
5.	Ngokey	Oke	Setuju dengan pendapat orang lain.	Untuk menyetujui.	Ngokey aku setuju dengan pendapatmu.
6.	Nongki-nongki	Nongkrong	Berkumpul bersama-sama.	Untuk mengajak.	Ayo kita nongki-nongki bareng!

Bentuk Perubahan Suku Akhir dengan penambahan *-ay*.

Perubahan suku akhir dengan penambahan-ay dalam pembentukan kata dalam bahasa gaul atau slang adalah salah satu bentuk modifikasi linguistik yang sering digunakan oleh penutur muda untuk menciptakan kata-kata baru yang memiliki nuansa kekinian atau gaya bicara yang lebih santai. Proses ini umumnya terjadi ketika kata-kata asli diubah untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang lebih unik atau menggambarkan perasaan atau konsep tertentu secara lebih tepat. Misalnya, kata "party" (pesta) dapat berubah menjadi "partay" dalam bahasa gaul, menambahkan gaya atau semangat pada kata tersebut, mengindikasikan bahwa pesta tersebut sangat menyenangkan dan meriah. Selain itu, penggunaan penambahan-ay juga bisa menjadi bentuk penyingkatan yang lebih kreatif, seperti "horang kaya" (orang kaya) yang bisa berubah menjadi "holkay" untuk memberikan informasi bahwa seseorang memiliki harta yang berlebih.

Penambahan-ay dalam pembentukan kata dalam bahasa gaul atau slang juga sering digunakan sebagai cara untuk menciptakan jargon atau istilah yang eksklusif untuk suatu kelompok atau komunitas tertentu. Ini menciptakan semacam kode bahasa yang membedakan mereka dari yang lain. Contohnya, dalam komunitas gaming, istilah "pwn" yang berarti mengalahkan seseorang dengan mudah bisa berubah menjadi "pwn-ay" untuk menunjukkan tingkat kekuatan atau dominasi yang lebih besar. Dengan demikian, perubahan suku akhir dengan penambahan-ay adalah salah satu bentuk kreativitas bahasa yang mencerminkan evolusi bahasa dalam budaya populer dan interaksi sosial generasi muda.

Tabel 2

Kata Berakhiran -ay dan Bentuk Tidak Beraturan

No.	Kata	Artinya	Penggunaannya	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Gelay	Gelay yaitu dari kata geli, merupakan suatu perasaan yang hendak tertawa karena merasa geli.	Untuk menanggapi.	Aku gelay sama cacing.
2.	Holkay	Sebagai seseorang yang memiliki harta berlebihan.	Untuk memamerkan.	Tetangga baru kita ternyata holkay ya?

Bentuk Singkatan dan Penggalan.

Singkatan berupa akronim dan penggalan adalah beberapa cara yang umum digunakan dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa gaul atau slang. Singkatan berbentuk akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata yang ditulis dengan huruf nonkapital. Akronim ini seringkali diambil hanya awalannya atau beberapa suku kata pertamanya. Contohnya, kata "main bareng" dapat disingkat menjadi akronim "mabar". Bentuk singkatan berupa akronim lainnya adalah singkatan yang terbentuk dari huruf-huruf awal dalam setiap kata dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya, "BU" adalah akronim dari "Butuh Uang," yang bertujuan untuk meminjam uang kepada teman. Penggalan adalah proses mengambil suku kata tertentu dari kata-kata panjang untuk membentuk kata yang lebih singkat dan mudah diucapkan. Sebagai contoh, kata "dom" dalam bahasa gaul berasal dari penggalan kata "domisili," yang berarti tempat tinggal.

Dalam bahasa gaul atau slang, penggunaan singkatan, akronim, dan penggalan ini seringkali bertujuan untuk menghemat waktu dan mempermudah komunikasi antaranggota kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini juga dapat memberikan identitas atau rasa keanggotaan dalam kelompok tersebut. Namun, karena bahasa gaul seringkali bersifat tidak formal dan berubah dengan cepat, pemahaman terhadap singkatan, akronim, dan penggalan ini dapat menjadi sulit bagi mereka yang tidak terbiasa.

Tabel 3

Bentuk Singkatan dan Penggalan

No.	Kata	Singkatan	Artinya	Penggunaannya	Contoh Kalimat Pengguna
1.	BU	Butuh Uang	Seseorang yang sedang membutuhkan uang.	Meminjam	Ka, aku mau pinjam uang dong, BU banget nih.
2.	TBL	Takut Banget Loh	Menunjukkan rasa ketakutan akan suatu hal.	Mengekspresikan rasa takut.	Kalau aku sih TBL yah takut bangett loh.
3.	SBL	Sebel Banget Loh	Seseorang yang merasa sebal.	Untuk mengekspresikan rasa kecewa.	Sebel banget loh aku sama dia, suka ngomongin orang.
4.	HBL	Halu Banget Loh	Berhalusinasi dengan sesuatu yang tidak nyata.	Untuk mengkhayal.	Halu banget loh kamu, mana bisa dia suka sama kamu.
5.	NBL	Ngakak Banget Loh	Melihat sesuatu yang menurut mereka terlihat lucu sehingga membuat tertawa.	Untuk menertawakan.	Ngakak banget loh lihat tingkahnya.
6.	KBL	Kasian Banget Loh	Seseorang yang sedang tertawa di atas penderitaan orang lain.	Untuk mengejek.	Kasian banget temanku, masa diputusin cowonya.
7.	YGY	Ya Gaes Ya	Memberikan kepercayaan terhadap sesuatu.	Untuk menanyakan kesanggupan.	Gimana menurut kalian ya gaes ya?
8.	BM	Banyak Mau	Seseorang yang memiliki kemauan lebih dari satu.	Untuk meminta.	Aku tidak suka sama dia, soalnya banyak mau.
9.	Jamet	Jajal Mental	Dapat diartikan sebagai orang yang ingin bergaya.	Untuk menyombongkan diri.	Apaan sih dia jamet banget.
10.	Pewe	Posisi Wenak	Tidak mau berubah posisi dari keadaan semula.	Untuk menikmati keadaan yang sedang dilakukan.	Sudah pewe nih, tidak ingin pindah.
11.	Mabar	Main Bareng	Mengajak orang lain untuk bermain bersama.	Untuk menjaga.	Mabar yuk!
12.	Mager	Males Gerak	Seseorang yang malas untuk melakukan sesuatu.	Untuk bermalas-malasan.	Mager banget mau berangkat sekolah.
13.	Gercep	Gerak Cepat	Melakukan sesuatu dengan cepat.	Untuk mempercepat sesuatu yang dilakukan.	Ayo dong gercep kerjanya.
14.	Pansos	Panjat Sosial	Seseorang yang sedang berusaha untuk meraih	Untuk mengejar popularitas.	Ana adalah anak yang suka pansos.

			popularitas di media sosial.		
15.	Sasima	Sana Sini Mau	Menggambarkan seseorang yang mudah dipengaruhi orang lain.	Untuk mengungkapkan orang itu rendahan.	Masa Rara jadi anak yang sana sini mau.
16.	Dom	Domisili	Menunjukkan tempat tinggal seseorang.	Untuk tempat tinggal.	Tetangga baru menunjukkan domnya.
17.	Bund	Bunda	Seseorang yang memanggil bunda dengan kata bund.	Untuk memanggil.	Terima kasih, Bund.
18.	Cans	Cantik Sekali	Seseorang yang memiliki paras cantik.	Untuk memuji.	Kamu cans deh hari ini.

Bentuk Pembalikan dari Kata.

Pembalikan kata adalah salah satu teknik yang sering digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa gaul atau slang. Teknik ini melibatkan pembalikan urutan suku kata atau huruf dalam sebuah kata untuk menciptakan kata baru yang memiliki makna atau konotasi yang berbeda. Contohnya, kata "bang" dapat diubah menjadi "ngab" dengan mengganti urutan hurufnya. Pembalikan semacam ini sering digunakan dalam percakapan informal atau dalam dunia hiburan, seperti musik dan film, untuk menciptakan istilah-istilah unik yang menjadi ciri khas budaya pop.

Penggunaan pembalikan kata dalam bahasa gaul atau slang juga dapat menciptakan rasa eksklusivitas atau identitas kelompok tertentu. Ketika kata-kata khusus ini digunakan, mereka seringkali hanya dimengerti oleh anggota kelompok tertentu atau mereka yang akrab dengan istilah-istilah tersebut. Ini dapat membantu dalam membangun ikatan sosial antara anggota kelompok dan memberikan perasaan bahwa mereka memiliki bahasa mereka sendiri. Selain itu, penggunaan teknik ini juga memberikan kebebasan kreatif untuk bermain dengan bahasa, menciptakan kata-kata baru, dan merangsang perkembangan budaya bahasa gaul yang terus berubah.

Tabel 4
Bentuk Pembalikan Kata

No.	Kata	Pembalikan kata	Artinya	Penggunaannya	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Ngab	Bang	Digunakan ketika memanggil seseorang yang lebih tua.	Untuk memanggil.	Ngab, tolong ambilkan air minum dong!
2.	Sabi	Bisa	Digunakan untuk menyanggupi sesuatu.	Untuk menyanggupi.	Pasti kita sabi menghadapi ini semua.
3.	Kuy	Yuk	Digunakan untuk mengajar orang lain.	Untuk mengajak.	Kuy masak apa hari ini?

Kata dari Bahasa Daerah

Kata dari bahasa daerah memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa gaul atau slang. Fenomena ini sering disebut sebagai "loanwords" atau kata pinjaman. Ketika orang menggunakan kata-kata dari bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, mereka sering kali melakukannya untuk mengekspresikan ide atau konsep yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata yang ada dalam bahasa resmi. Ini bisa disebabkan oleh budaya, geografi, atau pengalaman unik dari masyarakat di daerah tersebut. Sebagai contoh, dalam bahasa gaul di Indonesia, terdapat banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, Sunda, atau daerah lainnya. Kata-kata seperti "ambyar" (hancur) atau "misuh" (ngomel) adalah contoh kata-kata yang dipinjam dari bahasa daerah dan telah menjadi bagian integral dari bahasa gaul Indonesia.

Penggunaan kata-kata dari bahasa daerah juga dapat memberikan nuansa lokal dalam percakapan sehari-hari. Ini dapat membantu menciptakan identitas budaya yang kuat dalam bahasa gaul atau slang yang digunakan oleh suatu komunitas. Selain itu, penggunaan kata-kata dari bahasa daerah juga bisa menjadi cara untuk menunjukkan kebanggaan terhadap akar budaya dan bahasa lokal, serta untuk menjaga keberagaman bahasa dalam lingkungan yang semakin terglobalisasi. Dengan demikian, kata-kata dari bahasa daerah berperan penting dalam memperkaya dan memperluas kosakata bahasa gaul atau slang, sekaligus mempertahankan hubungan yang erat dengan budaya dan tradisi lokal.

Tabel 5
Kata Dari Bahasa Daerah

No.	Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia	Artinya	Penggunaannya	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Sambat	Mengeluh	Mengeluh. Biasanya dilakukan ketika seseorang merasakan lelah.	Untuk mengeluhkan sesuatu.	Sambat terus dia kayaknya setiap hari.
2.	Misuh	Ngomel	Berkata kasar.	Untuk memarahi.	Tetangga sebelah ko misuh-misuh terus ya.
3.	Rebahan	Tiduran	Tiduran. Kaya rebahan identik dengan seseorang yang bermalas-malasan.	Untuk bermalas-malasan.	Rebahan adalah hal nikmat untuk saya.
4.	Sat set	Gerak Cepat	Segera atau cepat. Biasanya digunakan untuk memperingatkan orang agar mempercepat segala sesuatu yang dilakukan.	Untuk mempercepat kegiatan ataupun urusan yang sedang dilakukan.	Sat-set kenapa kerjanya, lama banget.
5.	Ambyar	Tidak Konsentrasi	Tidak konsentrasi. Seseorang yang hilang kendali untuk fokus terhadap sesuatu.	Untuk mengekspresikan kata kecewa.	Aku pengin nyayi lagu ambyar.
6.	Babayo	Bahaya	Berbahaya. Biasanya digunakan orang Minang.	Untuk menggambarkan situasi/keadaan yang tidak aman.	Awas ada harimau, babayo itu.

Berdasarkan Fungsinya: Fungsi Ekspresif, Fungsi Direktif, Fungsi Informatif, Dan Fungsi Fatis.
Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan salah satu fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah perasaan, sedih, senang, kecewa, benci, takut, sakit, meminta maaf, memohon, dan lain sebagainya atau mengungkapkan perasaan penyampai pesan. Buehr (1982) menyatakan bahwa fungsi ekspresif adalah ungkapan penutur dalam mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang berbentuk lambing-lambang bahasa. Ia memiliki kaitan antara lambing bahasa dengan penutur. Fungsi ekspresif berkaitan dengan suasana batin penutur mengenai pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan ini seringkali memanfaatkan bahasa yang digunakan untuk menciptakan suatu emosi tertentu kepada penutur.

Tabel 6
Fungsi Ekspresif

No.	Kata	Arti	Fungsi Ekspresif	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Cans	Cantik	Mengekspresikan rasa senang dan kagum terhadap kecantikan seseorang yang diajak berkomunikasi.	Cans banget sih kamu hari ini.
2.	Takut Banget Loh (TBL)	Takut	Mengekspresikan rasa takut akan sesuatu yang berbahaya.	Kalau aku sih TBL yah takut banget loh.
3.	Sebel Banget Loh (SBL)	Sebal	Mengekspresikan rasa sebal atau kecewa kepada sesuatu atau orang lain.	Sebel banget loh aku sama dia, suka ngomongin orang.
4.	Gemoy	Gemas	Mengekspresikan rasa gemas disertai jengkel terhadap sesuatu atau seseorang.	Anak kecil itu gemoy sekali.
5.	Ngakak Banget Loh (NBL)	Tertawa dengan keras dan meledak-ledak	Mengekspresikan rasa bahagia dengan cara tertawa dengan keras hingga berderai ketika melihat sesuatu yang lucu.	Ngakak banget loh lihat tingkahnya.
6.	Kasian Banget Loh (KBL)	Iba	Mengekspresikan rasa iba atau belas kasih ketika seseorang sedang merasa tertekan/ sedih.	Kasian banget temanku, masa diputusin cowonya.
7.	Gelay	Perasaan seperti dikitik-kitik	Mengekspresikan seseorang yang sedang merasakan geli terhadap sesuatu.	Aku gelay sama cacing.
8.	Sambat	Mengeluh	Mengekspresikan seseorang yang sedang merasakan kesusahan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya.	Sambat terus dia kayaknya setiap hari.
9.	Misuh	Berkata Kasar	Mengekspresikan seseorang yang sedang marah-marah.	Itu anak kok misuh-misuh terus ya.
10.	Istimiwir	Istimewa	Mengekspresikan sesuatu yang khas, yang lain daripada yang lain.	Pokooknya dia tu istimiwir deh.
11.	Ambyar	Sedih	Mengekspresikan seseorang yang sedang merasakan kesedihan yang mendalam.	Hatiku ambyar habis putus sama dia.
12.	Cupu	Orang yang kuno/tidak gaul	Mengekspresikan seseorang yang tidak mengikuti zaman.	Aku ga suka sama orang yang cupu, ketinggalan berita terus.
13.	Wkwkwk	Ekspresi tertawa	Mengekspresikan seseorang yang sedang tertawa di media sosial.	Dia lucu banget deh wkwkwk.
15.	Santuy	Santai	Mengekspresikan perasaan seseorang yang sedang menikmati keadaan.	Lagi santuy, malas buat ke mana-mana.
16.	Gans	Ganteng	Mengekspresikan seseorang yang berparas ganteng.	Gans banget sih dia. Aku jadu suka.

17.	Anjay, Anjir,	Slang dari kata umpatan 'anjing'	Mengekspresikan perasaan terkejut, marah.	Anjay, masa dia seperti itu. Anjir!! Nyebelin emang tu anak!!
19.	Komuk	Kondisi muka	Mengekspresikan kondisi muka saat melihat diri sendiri.	Tolong dong komuknya jangan kayak gitu.
20.	Sasimo	Sana Sini Mau	Digunakan untuk mengkekspresikan seseorang yang mau melakukan segala banyak hal dengan banyak orang.	Masa Rara jadi anak yang sana sini mau.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain. Fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Bahasa digunakan untuk memengaruhi orang lain dengan cara mengingatkan, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain. Halliday dalam Sumarlam (2003) menyebut fungsi ini dengan istilah fungsi instrumental. Fungsi ini dikenal dengan fungsi perintah atau imperatif. Fungsi direktif ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam fungsi direktif, Chaer (2004) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan pembicara. Fungsi direktif digunakan untuk menyarankan lawan tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan baik secara paksa atau tidak.

Tabel 7

Fungsi Direktif

No.	Kata	Arti	Fungsi Direktif	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Kuy	Ayo	Digunakan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu.	Kuy masak apa hari ini?
2.	Ngab (Bang)	Bang (panggilan kepada laki-laki yang lebih tua/ dihormati)	Digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau dihormati.	Ngab, nongkrong yuk!
3.	BU (Butuh Uang)	Membutuhkan uang	Digunakan untuk meminjam uang.	Ka, aku mau pinjam uang dong, BU banget nih.
4.	BM (Banyak Mau)	Banyak Kemauan	Digunakan untuk meminta sesuatu yang banyak.	Aku gak suka ma dia, soalnya BM.
5.	Mabar (Main Bareng)	Main bersama.	Digunakan untuk mengajak orang lain bermain bersama.	Mabar yuk!
6.	Nongki-nongki	Berkumpul	Digunakan untuk mengajak seseorang berkumpul bersama.	Ayo kita nongki-nongki!

7.	Sat-set	Cepat	Digunakan untuk meminta orang lain mempercepat kegiatan yang sedang dilakukan.	Sat-set kenapa kerjanya, lama banget!
8.	Babayo	Berbahaya	Digunakan untuk memberitahukan bahwa ada bahaya di sekitar kita.	Awas ada buaya, babayo itu.

Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan salah satu fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh pemakaiannya untuk memberikan informasi kepada lawan bicaranya. Fungsi informatif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau menginformasikan sesuatu. Halliday dalam Sumarlam (2003) menyebut fungsi ini dengan istilah fungsi pemerian atau representatif. Dalam fungsi ini bahasa dapat digunakan untuk melaporkan realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat atau dialami orang.

Tabel 8
Fungsi Informatif

No.	Kata	Arti	Fungsi Informatif	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Gabut	Malas	Kata yang memberikan informasi bahwa seseorang sedang tidak ada kegiatan produktif.	Gabut banget gue kemarin.
2.	Gercep	Bergerak dengan cepat	Kata yang menunjukkan tindakan cepat/tanggap dalam melakukan suatu pekerjaan.	Ayo dong gercep kerjanya.
3.	Halu Banget Loh (HBL)	Halu	Kata yang menggambarkan tindakan seseorang ketika sedang mengkhayal.	Halu banget loh kamu, mana bisa dia suka sama kamu.
4.	Sabi (Bisa)	Sanggup	Menginformasikan tindakan seseorang ketika ada yang bertanya.	Pasti kita sabi menghadapi ini semua.
5.	Holkay	Orang Kaya Baru	Menggambarkan seseorang yang memiliki harta berlimpah.	Tu anak baru ternyata holkay ya?
6.	Rebahan	Bermalas-malasan	Menggambarkan seseorang yang tidak melakukan apa-apa.	Rebahan adalah hal nikmat untuk saya.
7.	Mager (Malasa Gerak)	Malas untuk bergerak	Menggambarkan seseorang yang malas untuk melakukan sebuah pekerjaan.	Mager banget mau berangkat sekolah.
8.	Pansos	Ingin dikenal dengan menggandeng atau membawa nama orang lai yang lebih terkenal.	Menggambarkan seseorang yang mencari popularitas di media sosial.	Ana adalah anak yang suka pansos.
9.	Pewe	Tidak mau merubah posisi	Menggambarkan seseorang yang sudah nyaman dengan satu tempat/ keadaan.	Sudah pewe nih, tidak ingin pindah.
10.	Jan (jangan)	Tidak boleh	Menginformasikan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu.	Jan dong, aku tidak suka kalau kamu seperti itu.
12.	Jombs (jomblo)	Sendiri	Menggambarkan bahwa seseorang tidak memiliki pasangan.	Yah dia masih jombs, kasian deh.

Fungsi Fatis

Kridalaksana (2004) menyatakan bahwa fungsi fatis berguna untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan atau mengakhiri interaksi verbal. Dalam hal ini, fungsi fatis bertujuan untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dengan petutur. Guna mempertahankan komunikasi tersebut, sering dipilih kata, ungkapan, kalimat tertentu sehingga hubungan antara penutur dengan petutur tidak terputus. Fungsi fatis bertujuan untuk memastikan saluran kmunikasi dengan lawan bicara berjalan lancar. Fungsi ini juga bermaksud untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga lawan bicara tetap terlibat dalam percakapan. Fungsi ini digunakan untuk menjalin kontak dengan lawan bicara.

Tabel 9
Fungsi Fatis

No.	Kata	Arti	Fungsi Fatis	Contoh Kalimat Pengguna
1.	Say (sayang)	Cinta	Digunakan untuk memanggil seseorang yang dicintainya.	Say, kamu dah ngerti kan?!
2.	Cuk	Umpatan kepada seseorang	Digunakan untuk memanggil teman.	Woy Cuk!
3.	Gan (juragan)	Sebutan untuk bos	Digunakan untuk menyapa seseorang saat menawarkan barang dalam kegiatan jual beli melalui media *Online*.	Gan, minta info tipe yang biru dong.
4.	Bund (Bunda)	Panggilan untuk ibu	Untuk memanggil seorang ibu agar lebih mudah, singkat dan kekinian.	Makasiah banyak ya Bund.
5.	Dom	Tempat tinggal	Untuk membuka percakapan ketika orang asing akan menanyakan tempat tinggal.	Dom di mana?
6.	Ya Gaes Ya	Ya kan ya	Untuk mengakhiri percakapan dengan menekankan kata ya gaes ya.	Gimana menurut kalian ya gaes ya?
7.	Ngokey	Persetujuan	Menunjukkan seseorang untuk mengakhiri percakapannya.	Ngokey aku setuju dengan pendapatmu.
8.	Cuap (ucap)	Berbicara	Menunjukkan seseorang yang sedang berbicara.	Kamu cuap apa sih, engga kedengeran.
9.	Receh	Uang koin (murah, bernilai kecil)	Menunjukkan seseorang ketika berbicara mudah tertawa.	Kok dia receh banget sih jadi anak.

Sikap Pemertahanan Bahasa

Sikap bahasa merupakan perilaku bahasa terhadap penggunaan bahasa. Sikap bahasa dapat dikenal dengan perilaku pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakannya. Berdasarkan banyaknya kosakata *slang* yang ditemukan dari penggunaannya di *platform digital tik tok*, dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan bahasa Indonesia masih sangat kurang. Garvin (1968) menyatakan bahwa ciri sikap bahasa, antara lain; kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa.

Kesetiaan Bahasa

Bahasa adalah salah satu aspek kunci dari identitas budaya suatu komunitas. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan wadah untuk menyampaikan sejarah, cerita, dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ketika bahasa menghadapi ancaman kepunahan atau perubahan yang besar, maka identitas budaya suatu masyarakat juga turut terancam. Oleh karena itu, kesetiaan terhadap bahasa merupakan cara untuk mempertahankan akar budaya kita yang dalam.

Kesetiaan bahasa adalah upaya penting dalam melestarikan kekayaan budaya dan identitas suatu komunitas. Bahasa adalah alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, dan setiap bahasa memiliki sejarah, nilai, dan makna yang unik. Oleh karena itu, menjaga kesetiaan terhadap bahasa merupakan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa warisan linguistik kita tidak hilang.

Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan dan tradisi. Dalam bahasa tertentu, terdapat pengetahuan lokal, kebijaksanaan tradisional, dan teknik-teknik khusus yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa lain. Dengan mempertahankan bahasa, kita dapat memastikan bahwa pengetahuan ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Kesetiaan terhadap bahasa memungkinkan kita untuk merawat dan meneruskan warisan pengetahuan yang berharga ini.

Bahasa merupakan instrumen untuk memahami perubahan sosial dan lingkungan. Dengan mempertahankan bahasa, kita dapat melacak perubahan dalam masyarakat dan alam sekitar. Bahasa mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dunia komunitas tertentu. Dengan mengamati perubahan dalam bahasa, kita dapat memahami bagaimana masyarakat berevolusi dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Kesetiaan terhadap bahasa memungkinkan kita untuk memelihara rekam jejak historis dan penyesuaian budaya.

Pemertahanan bahasa berdampak pada keberlangsungan ekosistem bahasa global. Dengan menjaga bahasa-bahasa kecil yang terancam punah, kita dapat mencegah homogenisasi bahasa di seluruh dunia. Setiap bahasa memiliki kontribusi unik terhadap keragaman bahasa dan budaya dunia. Kesetiaan terhadap bahasa memberikan dukungan penting dalam menjaga keberagaman bahasa global dan memastikan bahwa suara-suara kecil juga memiliki tempat dalam percakapan dunia.

Pemertahanan bahasa berdasarkan kesetiaan bahasa adalah bagian integral dari pelestarian warisan budaya dan identitas komunitas. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pemegang nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah. Dengan menjaga kesetiaan terhadap bahasa, kita dapat memastikan bahwa kekayaan budaya ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dan terus berkontribusi pada keragaman bahasa dan budaya di seluruh dunia.

Kebanggaan Bahasa.

Bahasa adalah salah satu aset budaya yang paling berharga bagi sebuah bangsa. Kebanggaan terhadap bahasa adalah faktor penting dalam memertahankan keberlanjutan dan kelestarian bahasa tersebut. Ketika masyarakat merasa bangga terhadap bahasanya, mereka lebih cenderung untuk menjaga dan merawatnya dengan baik. Dalam hal ini, kebanggaan bahasa adalah kunci utama dalam pemertahanan bahasa.

Kebanggaan bahasa menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu dan bahasanya. Ketika seseorang merasa bangga akan bahasanya, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya dengan tekun. Ini berarti bahwa bahasa tersebut akan tetap hidup dan berkembang karena ada generasi muda yang siap untuk mewarisinya. Misalnya, di Indonesia, banyak orang merasa bangga dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan hal ini telah menjadi pendorong utama dalam pemertahanan bahasa tersebut.

Kebanggaan bahasa juga membantu dalam melestarikan kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa adalah wadah bagi sejarah, tradisi, dan cerita-cerita nenek moyang kita. Ketika masyarakat merasa bangga dengan bahasanya, mereka cenderung untuk melestarikan dan meneruskan tradisi lisan, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Ini penting agar budaya lokal tetap hidup dan tidak tergerus oleh globalisasi.

Kebanggaan bahasa juga memiliki dampak positif dalam mendukung pendidikan. Anak-anak yang merasa bangga dengan bahasa ibu mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi mereka. Dalam konteks globalisasi, pemahaman yang kuat terhadap bahasa sendiri juga membuka pintu menuju pemahaman yang lebih baik terhadap bahasa asing, karena dasar yang kuat dalam bahasa ibu dapat mempermudah pembelajaran bahasa lain.

Kebanggaan bahasa dapat menjadi alat untuk membangun identitas nasional yang kuat. Bahasa sering kali menjadi simbol nasionalisme dan kesatuan. Ketika masyarakat merasa bangga dengan bahasanya, mereka cenderung lebih bersatu dan bersama-sama merawat bahasa tersebut sebagai identitas nasional. Hal ini dapat membantu menjaga persatuan dan stabilitas dalam sebuah negara.

Pemertahanan bahasa sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan identitas suatu bangsa. Kebanggaan terhadap bahasa adalah kunci dalam usaha untuk melestarikan bahasa tersebut. Masyarakat yang bangga dengan bahasanya akan cenderung lebih berkomitmen dalam memeliharanya, meneruskannya kepada generasi berikutnya, serta menjaga kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Kesadaran Norma Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah suatu upaya yang sangat penting dalam menjaga keberagaman budaya dan identitas suatu masyarakat. Kesadaran terhadap norma bahasa adalah salah satu aspek kunci dalam memastikan kelangsungan dan kualitas suatu bahasa. Di bawah ini, kita akan membahas empat paragraf mengenai pemertahanan bahasa berdasarkan kesadaran terhadap norma bahasa.

Kesadaran terhadap norma bahasa adalah langkah awal yang krusial dalam menjaga bahasa. Norma bahasa mencakup aturan tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan gaya berbicara yang diterima oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang norma bahasa, masyarakat dapat meminimalkan perubahan yang tidak diinginkan dalam bahasa mereka, seperti penyimpangan atau campur kode dengan bahasa lain. Ini akan membantu mempertahankan keaslian bahasa dan memungkinkan generasi mendatang untuk menggunakannya secara efektif.

Kesadaran norma bahasa juga membantu dalam menjaga kualitas komunikasi dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan secara benar dan sesuai dengan norma akan memungkinkan pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan efektif. Dalam konteks profesional, penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai norma adalah penting untuk menghindari kesalahpahaman dan masalah komunikasi yang dapat timbul. Kesadaran ini juga membantu dalam menciptakan kesan positif tentang seseorang atau sekelompok orang di mata masyarakat.

Di era society 5.0, bahasa-bahasa minoritas sering kali terancam punah karena tekanan bahasa dominan. Kesadaran terhadap norma bahasa dapat membantu dalam memperkuat bahasa minoritas dengan memberikan pedoman yang jelas tentang cara berbicara dan menulis yang benar dalam bahasa tersebut. Inisiatif ini dapat melibatkan pendidikan formal, organisasi budaya, dan dukungan dari pemerintah untuk menjaga bahasa-bahasa minoritas tetap hidup dan relevan di tengah-tengah perubahan lingkungan sosial dan teknologi.

Kesadaran norma bahasa juga mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya. Bahasa adalah salah satu aspek kunci dari warisan budaya suatu masyarakat, dan dengan mempertahankan bahasa dengan benar, masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap sejarah dan identitas mereka. Ini juga membantu dalam membangun rasa solidaritas di antara anggota masyarakat yang berbicara bahasa yang sama. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa melalui kesadaran norma bahasa bukan hanya tentang komunikasi yang efektif, tetapi juga tentang memelihara jati diri dan budaya suatu komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan keragaman dalam penggunaan slang dalam berbagai bentuk dan proses pembentukannya di dalam konteks aplikasi TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok khususnya generasi muda, memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan slang baru, baik melalui akronim, singkatan, perubahan fonetik, atau kata-kata khas lainnya. Setiap slang memiliki fungsi yang berbeda, seperti memperkuat identitas grup, menghibur, atau menyampaikan pesan dengan cara yang lebih tidak langsung.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sikap berbahasa dalam pemertahanan bahasa di era Society 5.0. Ditemukan bahwa kesadaran berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran norma bahasa berperan penting dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang benar dan memahami peran slang dalam konteks yang lebih luas. Kesadaran akan bahasa dan norma bahasa membantu masyarakat dalam menjaga keberlanjutan bahasa mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang pesat.

Fondasi bagi penelitian-penelitian berikutnya dapat didasarkan pada hasil penelitian ini. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan slang di media sosial, seperti TikTok, memengaruhi perkembangan bahasa dan budaya. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan strategi pendidikan dan kampanye kesadaran bahasa yang bertujuan untuk mempromosikan penggunaan bahasa yang tepat sambil tetap menghormati keragaman bahasa. Studi lanjutan juga dapat memeriksa bagaimana perubahan teknologi, seperti kecerdasan buatan, dapat memengaruhi cara bahasa digunakan dan dipertahankan di era Society 5.0. Dengan memahami peran slang dan sikap berbahasa dalam masyarakat modern, penelitian berikutnya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang evolusi bahasa dan budaya dalam konteks yang terus berubah.

REFERENCES

Arifin, M. (2015). Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

Buehler, Karl . (1982). Sprachtheorie. Stuttgart: UTB

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, David (2000), Language Death, Cambridge: Cambridge University Press.

Daud, R. F. (2021). Dampak Perubahan Teknologi Terhadap Bahasa Indonesia. Jurnal Interaksi., 5, No. 2.

Daniel Cunliffe, Susan C. Herrings. 2007. Introduction to Minority Languages, Multimedia and The Web. Taylor & Francis. Vol. 11, No. 2: 131-137. https://doi.org/10.1080/13614560512331392186

Fishman, J. A. (1968). Readings in the Sociology of Language. The Hague.

Garvin, P. L. & M. M. (1968). No Title. The Urbaization of the Guarani Language. Problem in Language and Culture, Dalam Fisman J.A. (Ed) Reading in Tes Sosiology of Langage, Mounton, Paris-The Hague.

Harayama. (2017). Society 5.0 Dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Berseri, 91–100. https://doi.org/10.22236/semnas/111-20166%0Ahttps://doi.org/10.22236/semnas/1191-100171

Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 8(2), 171–184. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170.

I Dewa Putu Wijana. 2018. Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Widyaparwa, Volume 46, Nomor 1, Juni 2018; 91-98.

Jakobson, Roman. (1961) 1971. Linguistics and Communication Theory. Dalam Jakobson. R. Selected Writings II. The Hague: Mouton.

Jendra, M. I. I. (2012). Sosiolinguistics the Study of Scienties Language. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kridalaksana, H. (2001). Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. (2004). Dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis. Dalam Sutami, Hermina. 2004. Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa. Pusat Leksikologi dan Leksikografi Publikasi no 4. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kusyani, D. (2022a). Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pengaruh Bahasa Asing Pada Era Society 5.0. Pedagogi, 8, No.2, 134–142. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i2.391Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4 . 0 dan Socie. IJurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik, 4, 55–60.

Muslich, M. 2020. (2020). Karakteristik Slang Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. Jurnal Bastrindo, I No. 2, 201–213.

M. Mugni Assapri. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. Prasi: vol. 9, No. 18: 29-37. https://doi.org/10.23887/prasi.v9i18.8943.

Nasiti F & Abdu A. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(3), 365. https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913.

Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence, “the internet of things” and next-generation technology policy. Omics: A Journal of Integrative Biology, 22(1), 65–76.

Rikidayanto, M. F. (2019). Korelasi Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. 440–447.

Sulastri, R. (2021). Penggunaan Slang dalam Platform digital Facebook di Kalangan Remaja. Jurnal Diksatrasia, 5(2), 3–6.

Sumarlam. 2003. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra

Suwardjono. 2008. Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu.

http://luk.staff.ugm.ac.id./ta/Suwardjono/PeranMartabatBI.pdf.

Widiastuti, Tuti. 2020. “Ethnomethodology Study of Digitalized Social Communication Apprehension among Basmala Youth Community.” Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia 5 (1): 42–51.

Widiastuti, T. (2020). No Title. IEthnomethodology Study of Digitalized Social Communication Apprehension among Basmala Youth Community.” Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 5 (1): 42–.

Willian, S. 2010. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. Masyarakat Linguistik Indonesia tahun ke-28, No. 1, Februari 2010, 23-39.

Yusuf, G. & M. (2019). Slang (Prokem) Generasi Milenial dalam Platform digital . 120–125.

Zaidan Almahdi, S. V. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Prosiding Samasta, 2014, 1–6.

Rincian Biaya

No.	Item	Harga	Total Biaya
1	Bahan-bahan penelitian		
	ATK	Rp. 250.000	**Rp. 250.000**
	Tinta Printer	Rp. @50.000	**Rp. 250.000**
	Penyusunan Instrumen	Rp. 100.000	**Rp. 200.000**
	Honor Validator	Rp. @150.000	**Rp. 300.000**
2	Pengumpulan Data		
	Peralatan perekam digital	Rp. 450.000	**Rp. 450.000**
	Penggandaan berkas	Rp. @70.000	**Rp. 350.000**
	Konsumsi lapangan	Rp. @60.000	**Rp. 900.000**
	Transportas operasional	Rp. @100.000	**Rp. 600.000**
3	Analisis Data		
	Transkip data	Rp. 500.000	**Rp. 500.000**
	Askes jurnal	Rp. 250.000	**Rp. 250.000**
	Media Penyimpanan	Rp. 150.000	**Rp. 150.000**
0	Jilid	Rp. @50..000	**Rp. 800.000**
	Total		**Rp. 5.000.000**